

**PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG OBAT
MELALUI DAGUSIBU DENGAN METODE CBIA
PADA PROLANIS DI UPTD PUSKESMAS
CILACAP UTARA I**

Abdurrohman Musa Hamam, Yuhansyah Nurfauzi, Erna Kartika

Email: abdurrohman.musa.hamam@gmail.com, yuhansyah.nurfauzi@gmail.com dan
ernakartikarahayu@gmail.com

Abstrak

Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian yang bertujuan meningkatkan Kesehatan masyarakat yaitu program DAGUSIBU (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Menurut Informasi keikutsertaan prolanis bulan Januari 2023 jumlah peserta prolanis meliputi 104 orang dengan prosentase 43 % penderita hipertensi dan 57 % diabetes melitus. Berdasarkan (Profil UPTD Puskesmas Cilacap Utara I, 2021) memiliki program prolanis untuk pencegahan dan pengendalian berbagai penyakit tidak menular seperti hipertensi, dan diabetes pada penduduk usia lanjut yang berada di wilayah kerja puskesmas pada program Upaya Kesehatan Masyarakat Pengembangan salah satunya yaitu prolanis-posbindu. Program CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) dapat menjadi solusi permasalahan yang ada. Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau Pendekatan interaktif berbasis masyarakat adalah metode yang dalam mencari informasi dan memfasilitasi perubahan sikap serta perilaku yang ditunjukkan pada pendidikan masyarakat dengan menitikberatkan pada peran aktif (tatap muka) (Lathifah et al., 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan tentang DAGUSIBU obat dan dampak penggunaan CBIA pada prolanis di UPTD Puskesmas Cilacap Utara I. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Quasi-Experimental Design*, specifically *one-group pretest-posttest design*. Sampel diambil melalui metode *purposive sampling* dengan 34 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil analisis data menggunakan uji statistik *t-test* berpasangan dan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode CBIA efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada Prolanis di UPTD Puskesmas Cilacap Utara I.

Kata Kunci: DAGUSIBU, Prolanis, CBIA, Pengetahuan Tentang Obat

Abstract

Health services performed by personnel targeted pharmacy _ improve public health namely the DAGUSIBU program (Pujiastuti & Kristiani, 2019) According to Information participation prolanis month January 2023 total participant prolanis includes 104 people with percentage of 43% of patients hypertension and 57% diabetes mellitus . Based on (Profile of UPTD Puskesmas Cilacap Utara I, 2021) have a prolanis program for prevention and control various disease no infectious as hypertension , and diabetes in the population age further in the work area one of the health centers in the Development Community Health Efforts program that is prolanis-posbindu. The CBIA (Community Based Interactive Approach) program can Becomes solution existing problem. How to Learn human Active (CBIA) or Approach interactive based Public is deep method look for information and facilitation change attitude as well as behavior

aimed at education _ Public with focus on roles active (look face) (Lathifah et al., 2015) . Study this aim for Know outlook knowledge about the drug DAGUSIBU and the effect of CBIA on prolanis at the UPTD Puskesmas Cilacap Utara I. Method study this that is with Quasi-Experimental Design, one-grup pretest-posttest. Taking sample use method purposive sampling was obtained respondent a number of 34 already fulfil criteria inclusion and exclusion . Analysis of the data used is statistical test paired t-test The CBIA program is effective in increasing knowledge of the Prolanis of UPTD Puskesmas Cilacap Utara I.

Keywords: DAGUSIBU, Prolanis, CBIA, Knowledge of Drug

Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular merupakan suatu penyakit kronis yang angka kesehatannya cukup tinggi di Indonesia serta terdiri atas Hipertensi dan Diabetes Melitus yang dikenal sebagai *Silent killer*. Hasil dari (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 berdasarkan pengukuran tekanan darah. Selain itu, prevalensi Diabetes Mellitus Tipe 2 juga mengalami kenaikan dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018 berdasarkan pemeriksaan gula darah di Indonesia.

Berdasarkan (Profil UPTD Puskesmas Cilacap Utara I, 2021) adanya program prolanis dengan usia 44-85 tahun yang mencakup hipertensi dan diabetes melitus. Adapun Prolanis menurut (BPJS kesehatan, 2021) yaitu sebuah sistem pelayanan kesehatan yang bersifat proaktif dan dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan peserta dan fasilitas kesehatan. Di antara program Prolanis yang beroperasi di UPTD Puskesmas Cilacap Utara I adalah Paguyuban Prolanis Citra Sehat.

Menurut hasil survei peneliti, keikutsertaan prolanis pada bulan Januari 2023 jumlah peserta prolanis meliputi 104 orang dengan prosentase 43 % penderita hipertensi dan 57 % diabetes melitus. Berdasarkan jumlah angka prosentase tersebut perlu dilakukannya edukasi tentang pengetahuan obat sehingga bisa dilakukan secara mandiri. adanya permasalahan yaitu ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat-obatan, salah satu kasus yang ditemui yaitu pasien belum mengetahui cara penyimpanan, pemusnahan, dan konsumsi obat dengan baik. Keterkaitan tersebut perlu adanya edukasi, sehingga perlu diberikan sebuah edukasi yang berisikan informasi

DAGUSIBU, sebuah program yang diselenggarakan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang disediakan oleh tenaga kefarmasian (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Program ini menggunakan poster atau pamflet yang dipasang di sarana kesehatan sebagai media untuk menyampaikan informasi. Meskipun demikian, sosialisasi mengenai program tersebut kurang efektif, sehingga diperlukan upaya untuk memberikan informasi secara langsung kepada masyarakat (IAI, 2014.)

Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau Pendekatan interaktif berbasis masyarakat adalah metode yang dalam mencari informasi dan memfasilitasi perubahan sikap serta perilaku yang ditujukan pada pendidikan masyarakat dengan menitikberatkan pada peran

aktif (tatap muka) (Lathifah et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menerapkan metode CBIA pada Prolanis di UPTD Puskesmas Cilacap Utara I. Penelitian ini sangat sesuai dengan kebutuhan yang ada dan dapat menambah pengetahuan umum tentang penggunaan dan pengelolaan obat secara mandiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu jenis Kuantitatif eksperimen dengan *Quasi-Experimental Design, one-grup pretest-posttest*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas Cilacap Utara I pada Bulan April-Mei

Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Utara I yang berjumlah 104 peserta

Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil menggunakan metode *Purposive sampling*. Dalam Penelitian ini sampel yang digunakan yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 34 sampel.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Pasien Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Utara I
2. Pasien Prolanis yang berusia 44 sampai 60 tahun
3. Bisa membaca, menulis, dan pendengaran baik (dilihat pada saat kegiatan prolanis yaitu pemeriksaan kesehatan)
4. Bersedia menjadi responden

Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Pada saat penelitian prolanis tidak bisa mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.
2. Tidak bersedia menjadi responden

Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk memproses data yang mencakup pengukuran tingkat pengetahuan *pretest* dan *posttest* yang telah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu baik dengan skor 76% - 100%; cukup dengan skor 51% - 75%; dan kurang dengan skor <50%. Dalam penelitian ini, digunakan uji statistik *t-test* berpasangan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh metode CBIA terhadap pengetahuan yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas, Reabilitas dan Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji validitas berguna untuk menilai apakah suatu kuesioner memiliki kualitas atau keabsahan yang memadai. Kualitas atau keabsahan ini terkait dengan kemampuan pertanyaan dalam kuesioner untuk menggambarkan atau merepresentasikan hal yang sedang diukur.

Menurut (Ghozali, 2018) dalam pengambilan keputusan berdasarkan uji validasi, berlaku aturan berikut: Jika nilai r hitung $\geq r$ tabel, data dari pertanyaan tersebut dianggap

valid. Jika nilai r hitung $\leq r$ tabel, data dari pertanyaan tersebut dianggap tidak valid. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua pertanyaan telah dinyatakan valid karena nilai r hasil lebih besar daripada nilai r table. Menurut (Notoatmodjo, 2012) untuk mendapatkan distribusi nilai pengukuran yang mendekati normal, penelitian ini menggunakan 26 responden dari Pasien Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Utara II, jumlah yang melebihi minimal 20 responden yang dibutuhkan untuk uji validitas dan reliabilitas dari daftar pertanyaan yang digunakan. Melakukan pengujian reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan kestabilan dan keseragaman instrumen yang digunakan dalam penelitian (Mustakini, 2008). Pengujian reliabilitas ini dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas. Jika nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,7, maka pertanyaan dianggap reliabel (Nunnally 1994; Ghozali, 2018)

Uji normalitas dimanfaatkan untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan memiliki distribusi yang berbentuk normal atau tidak. Dalam penelitian ini, analisis statistik uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah data kurang dari 30. Pengambilan keputusan pada uji Shapiro-Wilk dilakukan dengan membandingkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar $\alpha=0,05$. (Ghozali, 2018)

Gambaran Umum Daerah Penelitian

UPTD Puskesmas Cilacap Utara 1 terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No.1, Pantusan, Gumilir, Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, kode pos 5323, yang meliputi 3 Kelurahan yakni Kelurahan Kebonmanis, Kelurahan Mertasinga, dan Kelurahan Gumilir.

Karakteristik Responden

Hasil analisis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan mengungkapkan karakteristik demografi dari responden. Responden penelitian ini yakni Pasien Prolanis yang terdaftar di UPTD Puskesmas Cilacap Utara I dengan rentang usia antara 43 hingga 60 tahun. Setelah proses identifikasi data, jumlah peserta yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 34 responden. Berikut adalah data karakteristik para peserta berdasarkan informasi mengenai jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (N = 34)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	32,4
Perempuan	23	67,6
Umur (Tahun)		
43-49	3	8,8
50-54	12	35,3
55-59	16	47,1
60	3	8,8
Pendidikan		
SD/MI	13	38,2
SMP/MTs	9	26,5
SMA/SMK/MA	11	32,4
Perguruan Tinggi	1	2,9
Pekerjaan		
IRT	21	61,8
Petani	3	8,8
Buruh	7	20,6
Pedagang	1	2,9
Wiraswasta	2	5,9

Hasil dari tabel 1 yang menggambarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 23 orang atau 67,6%. Sementara itu, jumlah responden laki-laki sebanyak 11 orang atau 32,4%. Menurut (Putri, Agustina, & Mustofa, 2020) lebih banyak responden perempuan yang menggunakan prolanis daripada responden laki-laki. Selain itu, perbedaan pola perilaku sakit juga terkait dengan jenis kelamin, di mana perempuan cenderung lebih sering mencari pengobatan daripada laki-laki. (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan tabel 1 diketahui karakteristik responden yang selanjutnya berdasarkan usia yaitu rentang umur 43-49 sebanyak 3 responden (8%), rentang umur 50-54 sebanyak 12 responden (35,3%), rentang umur 55-59 tahun. sebanyak 16 responden (47,1%), dan rentang umur 60 tahun sebanyak 3 responden (8,8%), dari data tersebut Sebagian besar responden masuk kategori pra lansia dengan rentang umur 43-59 tahun dan sebanyak 3 responden termasuk kategori lansia dengan rentang umur 60 tahun.

Daya ingat yang dimiliki seseorang mempengaruhi pengetahuan mereka secara signifikan, seperti yang diungkapkan oleh (Notoatmodjo, 2010). Selain itu, (Wawan & Dewi, 2010), juga menyatakan bahwa semakin seseorang cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan dalam berpikir dan bekerja akan lebih matang. Karakteristik para responden di Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Utara I berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki latar belakang pendidikan SD/MI sebanyak 13 responden (38,2%) dan SMA/MA sebanyak 11 responden (32,4%), diikuti oleh SMP/MTs dengan 9 responden (26,5%), dan yang paling sedikit adalah latar belakang pendidikan perguruan tinggi, hanya 1 responden (2,9%). Pendidikan memiliki peran

penting dalam membantu seseorang mengembangkan pribadi dan kemampuan, misalnya dalam mengolah informasi menjadi pengetahuan. Penelitian ini juga menunjukkan kesadaran yang kurang dalam mengenai edukasi perilaku kesehatan.

Menurut penelitian (Febrianty, Andriane, & Fitriyana, 2018) Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap kritis dalam menghadapi informasi, sehingga mereka akan melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap informasi yang telah diterima. Di sisi lain, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih menerima informasi tanpa melakukan langkah-langkah verifikasi mengenai kebenarannya.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan variasi yang signifikan. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 21 orang (61,8%), merupakan ibu rumah tangga. Sementara itu, hanya ada satu responden (2,9%) yang bekerja sebagai pedagang, sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta ada dua responden (5,9%). Responden yang berprofesi sebagai petani mencapai tiga responden (8,8%), dan responden yang bekerja sebagai buruh berjumlah tujuh responden (20,6%).

Peran pekerjaan sangat signifikan dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang. Pekerjaan dapat mengurangi kesenjangan antara pengetahuan tentang kesehatan dan penerapannya, mendorong individu untuk mencari informasi dan bertindak proaktif dalam mencegah masalah kesehatan. (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tentang Obat *Pretest* dan *Posttest*

	Responden	Kriteria		
		Kurang	Cukup	Baik
<i>Pretest</i>	34	1	33	-
<i>Posttest</i>	34	-	2	32

Dari analisis pada Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebelum mendapatkan edukasi. Setelah diberikan edukasi menggunakan CBIA, sebanyak 94,1% dari responden mencapai tingkat pengetahuan baik, sedangkan 5,9% mencapai tingkat pengetahuan cukup. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan edukasi.

Pengujian Keberhasilan Metode CBIA pada Peningkatan Pengetahuan Tentang Obat

Metode CBIA merupakan metode yang diketahui dapat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya, pada penelitian (Nur Sabila, Permadi, Muthoharoh, & Ningrum, 2022). Berikut dilampirkan perbandingan rata-rata skor nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Rekapitulasi Pre-Test

Hasil	Mean ± SD	Selisih Mean	Sig.
Pretest	63.38 ± 6.089		
Posttest	87.50 ± 5.185	-24.117	0.000

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 63,38 dengan nilai standar deviasi 6,089, sementara rata-rata nilai *posttest* adalah 87,50 dengan nilai standar deviasi 5,185. Terdapat selisih *mean* sebesar -24,117, yang menunjukkan penurunan dari *pretest* ke *posttest*. Penurunan ini dinyatakan negatif, menunjukkan adanya perbaikan dalam nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest*. Selain itu, nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi obat dari tutor berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan pasien. Karena nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan adanya pengaruh pemberian informasi obat dari tutor terhadap pengetahuan pasien.

Penelitian ini menggunakan data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari sampel responden Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Utara I. Sebelum melakukan *uji t-test* berpasangan, telah dilakukan uji normalitas yang menunjukkan bahwa distribusi data berada dalam kisaran yang normal. Keputusan diambil berdasarkan kriteria berikut: jika nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika nilai Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode CBIA berhasil meningkatkan pengetahuan tentang obat pada Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Utara I. Penelitian yang dilakukan oleh (Djuria, 2019), ditemukan bahwa penerapan Metode CBIA memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai informasi obat untuk penyakit selesma. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang menandakan bahwa H_0 ditolak. Artinya, pelatihan menggunakan Metode CBIA berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang obat. Di sisi lain (Hartayu, Mi, & Suryawati, 2012), juga menyimpulkan bahwa Metode CBIA-DM efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pola hidup sehat pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Metode CBIA berpotensi meningkatkan pengetahuan mengenai obat-obatan.

Tabel 4. *Ceklist Home Visite* Sebagai Perantara Keterampilan DAGUSIBU Obat Setelah Metode CBIA

Pengetahuan	Sudah Memahami	Belum Memahami
Penggolongan Obat	32	2
Informasi Kemasan dan Etiket Obat	33	1
Cara Pemilihan dan Mendapatkan Obat	34	-
Bentuk Sediaan Obat	34	-
Perhatian dan Peringatan	34	-
Dosis Obat	34	-
Cara Penggunaan Obat	34	-
Efek Samping Obat	33	1
Penyimpanan	34	-
Pembuangan Obat Kadaluarsa/Rusak	34	-

Didapatkan bahwa *Ceklist Home Visite* diisi sejumlah 34 responden. Pengisian ini ditujukan kepada Prolanis yang berada di lingkungan Puskesmas Kecamatan Cilacap Utara I. *Home Visite* ini diadopsi dari penelitian (Lailiah, 2022), dengan tujuan mengetahui keterampilan penggunaan obat setelah program CBIA. *Ceklist* tersebut sangat baik karena hampir semua responden telah memahami materi yang disampaikan pada saat edukasi.

Pelaksanaan CBIA

Peneliti bekerja sama dengan petugas UPTD Puskesmas Cilacap Utara I yang bertugas mengurus Prolanis. Dimana Petugas Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Utara I dijadikan Tutor dalam pelaksanaan CBIA yang berjumlah 6 orang. Semua petugas dapat melaksanakan program dengan baik dan menjadi tutor.

Pelaksanaan ini diikuti oleh responden yang berjumlah 34, kemudian pembentukan 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang dengan masing-masing kelompok diberikan nama obat. Setelah pembentukan kelompok peneliti memberikan pengarahan terkait pelaksanaan kegiatan serta menjelaskan cara pengisian kuisisioner mulai dari *inform consent*. Identitas diri hingga cara pengisian *pretest* dan *posttest*. Tutor membagikan kuisisioner kepada responden dan menunjuk satu orang untuk dijadikan ketua kelompok. Setelah memberikan instruksi kepada seluruh responden dan memastikan mereka memahami cara pengisian, tutor kemudian mendistribusikan kuisisioner *pretest* kepada responden. Proses ini berlangsung sekitar 10 menit dengan tujuan untuk menilai tingkat pengetahuan sebelum dilaksanakan sosialisasi tentang penggunaan obat dengan tepat melalui edukasi DAGUSIBU menggunakan metode CBIA. Sebelum menyampaikan materi DAGUSIBU, peserta diberikan penjelasan tentang penggolongan obat, termasuk obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras. Penjelasan ini juga mencakup pengenalan logo dan regulasi yang berlaku secara umum.

Para peserta dalam Kegiatan I (kelompok) akan melakukan pengamatan terhadap bagian kemasan obat yang mencantumkan informasi mengenai bahan aktif (komponen utama dari suatu obat). Setelah itu, mereka akan mempelajari cara yang tepat untuk menyusun keterangan tentang bahan aktif tersebut. Selain itu, peserta juga diharapkan mampu mengidentifikasi dan membaca dengan cermat informasi penting seperti indikasi

penggunaan obat, komposisi termasuk isi dan bentuk sediaan, efek samping yang mungkin timbul, kontraindikasi (batasan penggunaan), petunjuk penggunaan yang benar, tanggal kedaluwarsa obat, serta klasifikasi jenis obat tersebut.

Kegiatan II (kelompok) selanjutnya adalah pelatihan peserta untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk melakukan self-medication serta untuk memahami cara penatalaksanaan mandiri. Informasi tersebut mencakup nama bahan aktif, indikasi, aturan penggunaan, efek samping, dan kontraindikasi.

Setelahnya, pada Kegiatan III (kelompok), peserta akan didorong untuk mencari informasi sendiri dan kemudian mendiskusikannya dengan tutor. Diskusi dan sesi tanya jawab akan dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Peneliti mengunjungi rumah responden untuk melakukan pengisian *ceklist* dan memastikan informasi yang didapat pada saat Program CBIA mulai diterapkan. Responden yang didatangi oleh peneliti berjumlah 34 yang berada di wilayah Puskesmas Cilacap Utara I.

Kesimpulan

Edukasi DAGUSIBU yang dilakukan dengan Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) dapat meningkatkan tingkat pengetahuan Prolanis tentang penggunaan obat serta penyimpanannya dibuktikan dari *Ceklist Home Visite* dengan responden bahwa sebagian besar memahami penjelasan edukasi dari peneliti. Hasil analisis uji menggunakan Uji *Paired T* didapatkan nilai Sig. < 0,05 menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang obat melalui DAGUSIBU dengan Metode CBIA pada Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Utara I.

Daftar Pustaka

- BPJS kesehatan. (2021). Optimalisasi dan pengelolaan penyakit kronis selama pandemi covid-19. *BPJS Kesehatan*, 3.
- Djuria, Rachmawati Felani. (2019). Peningkatan Pengetahuan Tentang Dagusibu Terhadap Kader Gerakan Keluarga Sadar Obat (Gkso) Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.32922/jkp.v6i1.43>
- Febrianty, Nena, Andriane, Yuke, & Fitriyana, Susan. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Mengenai Obat Tradisional The Relationship Education Level with Knowledge about Traditional Medicine. *Pendidikan Dokter*, 4(2), 420–425.
- Hartayu, Titien Siwi, Mi, Mohamed Izham, & Suryawati, Sri. (2012). Improving of type 2 diabetic patients knowledge, attitude and practice towards diabetes self-care by implementing community-based interactive approach-diabetes mellitus strategy. *BMC Research Notes*, 5. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-5-315>
- IAI. 2014. (n.d.). Pengurus Pusat IAI. 2014. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Retrieved from <http://iaisumbar.net/site/wpcontent/uploa>

- Lathifah, Marianti Avi, Susanti, Susanti, Ilham, Much, & Wibowo, Aji. (2015). Perbandingan Metode CBIA dan FGD dalam Peningkatan Pengetahuan dan Ketepatan Caregiver dalam Upaya Swamedikasi Demam pada Anak. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.7454/psr.v2i2.3336>
- Muhibatul, Lailiah. (2022). *EFEKTIVITAS PROGRAM CBIA DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG OBAT PADA KOMUNITAS MAJELIS TAKLIM NURUZHOLAM DUSUN CILEMPUYANG*.
- Mustakini, Jogiyanto Hartono. (2008). *Pedoman Survey Kuisisioner*. Yogyakarta: Badan Penerbit Ekonomika dan Bisnis UGM.
- No, Perintis Kemerdekaan. (2021). *UPTD PUSKESMAS CILACAP UTARA I TAHUN 2021 UPTD PUSKESMAS CILACAP UTARA I*. (01).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunnally;Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nur Sabila, Rizka, Permadi, Yulian Wahyu, Muthoharoh, Ainun, & Ningrum, Wulan Agustin. (2022). Pengaruh Edukasi Metode Cbia Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penyakit Jamur Kulit. *Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS*, 3(02), 128–137. <https://doi.org/10.46772/jophus.v3i02.520>
- Pujiastuti, Anasthasia, & Kristiani, Monica. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Putri, Gayatri, Agustina, Rita, & Mustofa, Festy Ladyani. (2020). Sociodemography with Compliance of Prolanis Participants at the Kedaton Health Center in Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 654–664. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.380>
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Wawan & Dewi, A. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.